

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi guru merupakan unsur penting dalam aturan sistem pengawasan dan proses profesional, di samping kode etik (Nur & Fatonah, 2022). Kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga mencakup kecakapan dalam menangani tuntutan yang sulit dan pendekatan holistik yang mengintegrasikan banyak aspek yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi ini membentuk jati diri guru yang profesional (Murkatik *et al*, 2020). Hal tersebut tertuang dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peraturan tersebut didelegasikan kepada para pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Eliza *et al*, 2022).

Kompetensi pedagogik mengacu pada kapasitas guru untuk memahami siswanya, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa secara efektif, dan menilai kemajuan siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran (Agranovich *et al*, 2019). Kompetensi profesional mengacu pada pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang materi pelajaran, termasuk kapasitas untuk memahami dan menerapkan kurikulum, struktur, dan teknik topik secara efektif dalam kaitannya dengan konten spesifik yang diajarkan (Lorensius *et al*, 2022). Kompetensi kepribadian mengacu pada

kapasitas guru untuk memiliki karakter yang matang, stabil, bijaksana, dan berwibawa. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi panutan bagi siswa dan menunjukkan nilai-nilai luhur (Arifudin & Ali, 2022). Kompetensi sosial mengacu pada bakat guru untuk berhasil bersosialisasi dan berkomunikasi dengan anak-anak, orang tua atau wali, dan pemangku kepentingan lain yang berinvestasi di sekolah tempat guru tersebut bekerja (Sitti Asriati, 2022).

Hubungan kompetensi guru berbanding lurus dengan mutu pendidikan nasional secara keseluruhan (Amir *et al*, 2014). Seperti yang dikemukakan oleh (Idris & Jamal, 2014) yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor alat, faktor lingkungan atau masyarakat, dan faktor kompetensi guru (pendidik). Kendatipun demikian, problematika kompetensi guru di Indonesia sudah dirasakan sejak dahulu. Terbukti dengan masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru (Nazidah, 2022). Fenomena yang seperti inilah yang mengakibatkan mutu pendidikan di Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan kualitas pendidikan di negara maju, atau bahkan masih lebih rendah dari pada pendidikan di negara-negara di wilayah Asia lainnya (Suherman *et al*, 2021). Jika mencermati perkembangan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia pada satu dekade terakhir masih tertinggal dari negara-negara tetangga di ASEAN seperti Malaysia dan Singapura (Prastowo, 2015). Hasil survei *Trens In International Math And Science* (TIMSS) yang dilakukan oleh *Global Institute* pada tahun 2007 menunjukkan presentase peserta didik di Indonesia tertinggal jauh dari negara Korea yang mendapat 71% dalam mengerjakan soal penalaran tinggi, sedangkan negeri kita hanya mendapat

angka 5% (Asri, 2017). Dalam survei *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009, Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah dari 65 negara peserta (Pratiwi, 2019). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa Indonesia hanya mencapai kecakapan di kelas hingga level 3, tetapi siswa dari beberapa negara lain mampu mencapai kecakapan di mata pelajaran hingga level 5 atau bahkan 6 (Aprison & Junaidi, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia sangat kurang, seperti yang ditunjukkan oleh kualitas pendidikan yang di bawah standar dan belum berkembang.

Rendahnya kompetensi guru di Indonesia ini karena banyak faktor, salah satunya yaitu masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran (Faridah *et al*, 2020). Masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi akademik yang sesuai (Arifa & Prayitno, 2019). Kurangnya pengembangan pendidikan dan pelatihan (diklat) (Hambali & Luthfi, 2017) serta kurangnya pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi) (Wardana, 2013). Selain itu, profesi keguruan yang kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya yang berimplikasi pada kinerjanya (Sari A. R., 2005). Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kompetensi guru, diantaranya menurut (Sri, 2006) ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu: etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, kesejahteraan, status kepegawaian, sarana prasarana dan kegiatan MGMP.

Seorang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki kompetensi artinya guru tersebut yang memiliki kepandaian dalam mendesain

metodologi serta menguasai seluruh disiplin ilmu yang terkandung di dalam pendidikan IPS yang terintegrasi yaitu ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi dan antropologi secara holistik dan terpadu (Parni, 2020). Kebijakan terkait keterpaduan mapel IPS pada tingkat SMP dimulai sejak tahun 2006 di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku pada saat itu, yang merupakan bentuk revisi kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004 dan IPS belum dijadikan sebuah mapel terpadu karena disiplin ilmu yang terkandung didalamnya masih berdiri sendiri-sendiri (Hidayat, 2020). Ciri khas kajian yang terintegrasi (terpadu) dalam pendidikan IPS yang memiliki lingkup materi yang semakin luas terhadap kerumitan permasalahan sosial, sehingga tujuan dari mata pelajaran IPS yang dibuat secara terpadu ini adalah ingin membentuk siswa agar menjadi warga negara yang mampu bersosial dengan baik dan memiliki keyakinan akan kehidupannya di tengah-tengah kekuatan sosial dan fisik sehingga dapat menjadi seorang warga negara yang bertanggung jawab (Fogaty & Pete, 2009). Artinya, sangatlah penting jika seorang guru IPS memiliki kompetensi dibidang pendidikan IPS yang terpadu karena diharapkan guru tersebut akan mampu menghasilkan *output* berupa peserta didik yang memiliki cara berpikir yang logis, praktis dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial masyarakat di sekitar mereka dan mampu membuat keputusan berdasarkan pengolahan informasi dan pengalamannya dalam proses belajar IPS (Nur & Rozayani, 2020).

Namun hingga saat ini pendidikan Indonesia sudah memakai kurikulum teranyar, yaitu kurikulum medeka yang dicanangkan oleh pemerintah mulai tahun 2022 lalu tetapi tenaga pendidik IPS yang berasal dari lulusan pendidikan IPS masih

langka. Hal tersebut karena terbatasnya wadah pendidikan IPS di perguruan tinggi (Hilmi, 2017). Belum adanya perguruan tinggi yang membuka jurusan atau program studi pendidikan IPS jenjang S1 khususnya di Provinsi Bali mengakibatkan sekolah-sekolah jenjang SMP di Provinsi Bali ini minim mendapat guru yang berlatar belakang pendidikan IPS. Guru mata pelajaran IPS di sekolah-sekolah SMP sebagian besar bukan berasal dari lulusan jurusan atau program studi pendidikan IPS, melainkan masih kebanyakan dari lulusan jurusan atau program studi pendidikan ekonomi, pendidikan sejarah, pendidikan sosiologi, pendidikan geografi, pendidikan PPKN dan pendidikan dari ilmu sosial lainnya (Dini *et al*, 2022). Kompetensi profesional guru mata pelajaran IPS yang bukan berasal dari lulusan pendidikan IPS tentu berbeda jika dibandingkan dengan guru dengan berlatar belakang lulusan pendidikan IPS (Lestari & Mulianingsih, 2020). Guru mata pelajaran IPS yang tidak berlatar belakang pendidikan IPS tentunya tidak mengetahui jati diri pendidikan IPS itu sendiri secara menyeluruh dan mendalam (Nisa & Anshori, 2021). Sehingga, esensi dari tujuan pendidikan IPS yang sesungguhnya tidak dipahami dalam diri guru tersebut.

Berkaitan dengan uraian di atas, permasalahan kompetensi guru masih sangat kompleks dan beragam tentunya (Yuswardi, 2021), terutama di kota Denpasar yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Bali. Sedikitnya lulusan pendidikan IPS, maka perlu adanya pelatihan yang disediakan oleh pemerintah daerah sebagai wadah alternatif bagi para guru IPS mendapat ilmu yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru IPS seperti pengadaan workshop, pelatihan, atau perkumpulan MGMP secara teratur dan berkelanjutan (Ekawarna & Salam, 2020). Namun pada

kenyataannya, pemerintah Kota Denpasar selama setahun terakhir pada tahun 2022-2023 hanya mengadakan satu kali workshop MGMP IPS di Kota Denpasar. Pelatihan penting dalam upaya pengembangan guru yang merupakan sumber daya manusia pada pembelajaran IPS (Sutiawan & Fauzan, 2021), jika pelatihan jarang diadakan tentu akan mempengaruhi kompetensi guru (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Kompetensi guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar (Rahayu *et al*, 2020). Guru yang telah memiliki jam terbang lebih lama dalam mengajar tentu juga akan memiliki pengalaman yang lebih *expert* dalam mengajar, sehingga tingkat kemampuan atau prestasi kinerja guru tersebut lebih baik dibandingkan dengan guru yang pengalamannya lebih sedikit (guru muda) (Isbiantoro, 2021). Guru yang lebih senior juga banyak yang telah memiliki sertifikasi pendidik meskipun bukan dari lulusan sarjana pendidikan IPS. Namun pada kenyataannya hasil dari observasi yang dilakukan di beberapa sekolah negeri di kota Denpasar, ditemukan bahwa justru nilai formatif dan sumatif di kelas yang diajar oleh guru IPS muda lebih tinggi dari pada kelas yang diajar oleh guru senior. Hal tersebut karena guru IPS yang masih muda memiliki produktivitas yang lebih jika dibandingkan dengan guru senior, karena guru muda umumnya memiliki kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang lebih menarik, seperti membuat bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik, menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dikelas, dan juga merancang evaluasi pembelajaran yang sistematis dilihat dari LKPD dan tes formatif yang diberikan siswa secara berkala. Tidak hanya itu, pada proses pembelajaran berlangsung pun para peserta

didik lebih bersemangat dan antusias jika diajari oleh guru yang muda dibanding guru yang lebih senior karena guru senior masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Terlihat pula guru-guru yang lebih senior sering meminta bantuan bahkan melimpahkan tugasnya kepada guru yang lebih muda terkait pengerjaan tugas-tugas administrasi keguruan terutama jika yang berhubungan dengan IT seperti membuat perangkat pembelajaran, menginput nilai, dan membuat media pembelajaran dan lainnya. Terlihat juga pada saat pergantian kurikulum baru menjadi kurikulum merdeka, guru yang sudah senior tidak mau memegang kelas atau mengajar diangkat yang menggunakan kurikulum baru dan menyerahkan tugas tersebut pada guru yang muda.

Tentu jika ditelusuri lebih dalam lagi akan ada banyak sekali ditemukan permasalahan-permasalahan di ruang lingkup pendidikan IPS, Namun jika dilihat dari permasalahan yang telah ditemukan di atas, topik tentang latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman guru IPS menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru IPS di kota Denpasar dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Guru IPS di Kota Denpasar Bali”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini dipaparkan berlandaskan pada latar belakang penelitian diatas sebagai berikut.

1. Kompetensi guru di Indonesia sangat rendah, baik kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosialnya sehingga mutu pendidikannya tertinggal dan terbelakang.
2. Masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi kompetensi guru tersebut.
3. Kurangnya pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi) seorang guru.
4. Profesi keguruan yang kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya yang berimplikasi pada kinerjanya.
5. Profesi guru juga umumnya masih bersifat okupasional sehingga kurang mampu mengembangkan profesinya utamanya sebagai pendidik karena guru juga harus disibukkan dengan berbagai kebijakan birokrasi pusat dan daerah tanpa mendapatkan kesempatan yang memadai mengembangkan keilmuannya di bidang pendidikan.
6. Langkanya guru IPS yang berasal dari latar belakang pendidikan IPS khususnya di Provinsi Bali.
7. Pelatihan diri perkumpulan guru IPS di kota Denpasar jarang sekali diadakan.
8. Tidak sesuainya pengalaman mengajar seorang guru IPS terhadap kinerjanya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian diperlukan agar penelitian lebih terkendali serta menghindari adanya pembelokan maupun pelebaran pokok permasalahan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Objek penelitian hanya terfokus untuk menganalisis latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru, serta pengalaman mengajar guru IPS khususnya di kota Denpasar.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran IPS baik yang mengajar di sekolah negeri maupun sekolah swasta se-Kota Denpasar Bali.
3. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kota Denpasar Bali.
4. Kajian disiplin ilmu dalam penelitian ini adalah hanya membahas tentang keilmuan bidang pendidikan IPS

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah ditemukan kemudian rumusan masalah dari latar belakang penelitian ini pun dapat ditentukan, berikut rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kompetensi guru-guru IPS di Kota Denpasar?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan guru dengan kompetensi guru IPS di Kota Denpasar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan guru terhadap kompetensi guru IPS di Kota Denpasar?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman mengajar guru terhadap kompetensi guru IPS di Kota Denpasar?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru, pengalaman mengajar guru dengan kompetensi guru IPS di Kota Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang tercantum diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara latar belakang pendidikan guru dengan kompetensi guru IPS di Kota Denpasar.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara pelatihan guru terhadap kompetensi guru IPS di Kota Denpasar.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh antara pengalaman mengajar guru terhadap kompetensi guru IPS di Kota Denpasar.
4. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara simultan antara latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru, pengalaman mengajar guru dengan kompetensi guru IPS di Kota Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan kompetensi guru IPS khususnya di kota Denpasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi penentu kebijakan (pemerintah) atau para petinggi perguruan tinggi di Provinsi Bali agar membuka wadah pendidikan yang dikhususkan untuk jurusan atau prodi pendidikan IPS agar para guru IPS mendapat ilmu dan mengembangkan kompetensi profesional guru secara utuh dan optimal.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan juga sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi guru dalam mengembangkan kualitas kompetensi guru IPS.

d. Penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk memecahkan masalah secara pratikal atau sebagai alternatif solusi suatu permasalahan.